

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Komunitas adalah sekelompok orang atau individu yang memiliki kepentingan, tujuan, atau karakteristik bersama, dan biasanya tergabung dalam satu suatu kelompok atau organisasi untuk saling berinteraksi, berkolaborasi atau memenuhi kebutuhan aspirasi bersama. Komunitas dapat terbentuk berdasarkan berbagai hal, seperti kebangsaan, agama, minat, tujuan sosial atau profesional tertentu. Komunitas Mahasiswa Mandar Banjarmasin (KOMANJAR) adalah sebuah kelompok atau organisasi yang terdiri dari mahasiswa yang berasal dari suku Mandar yang bergerak di Kalimantan Selatan. Tujuan dari KOMANJAR adalah memperkuat ikatan dan solidaritas antar Mahasiswa Suku Mandar di Kalimantan Selatan serta berpartisipasi dalam berbagai kegiatan yang mempromosikan budaya dan kearifan lokal suku Mandar.

Komunitas ini merupakan komunitas yang merangkul mahasiswa bersuku mandar khususnya mahasiswa yang menempuh pendidikan perguruan tinggi dikota Banjarmasin. Suku Mandar adalah salah satu kelompok etnis yang mendiami bagian barat daya Pulau Sulawesi, Indonesia. Pada abad ke-17, banyak suku Mandar dari Sulawesi Barat, khususnya daerah Mandar, beremigrasi ke wilayah-wilayah lain di Nusantara seperti halnya perpindahan masyarakat Mandar ke Tanjung Lalak, Kalimantan Selatan. Secara geografis, Tanjung Lalak terletak di

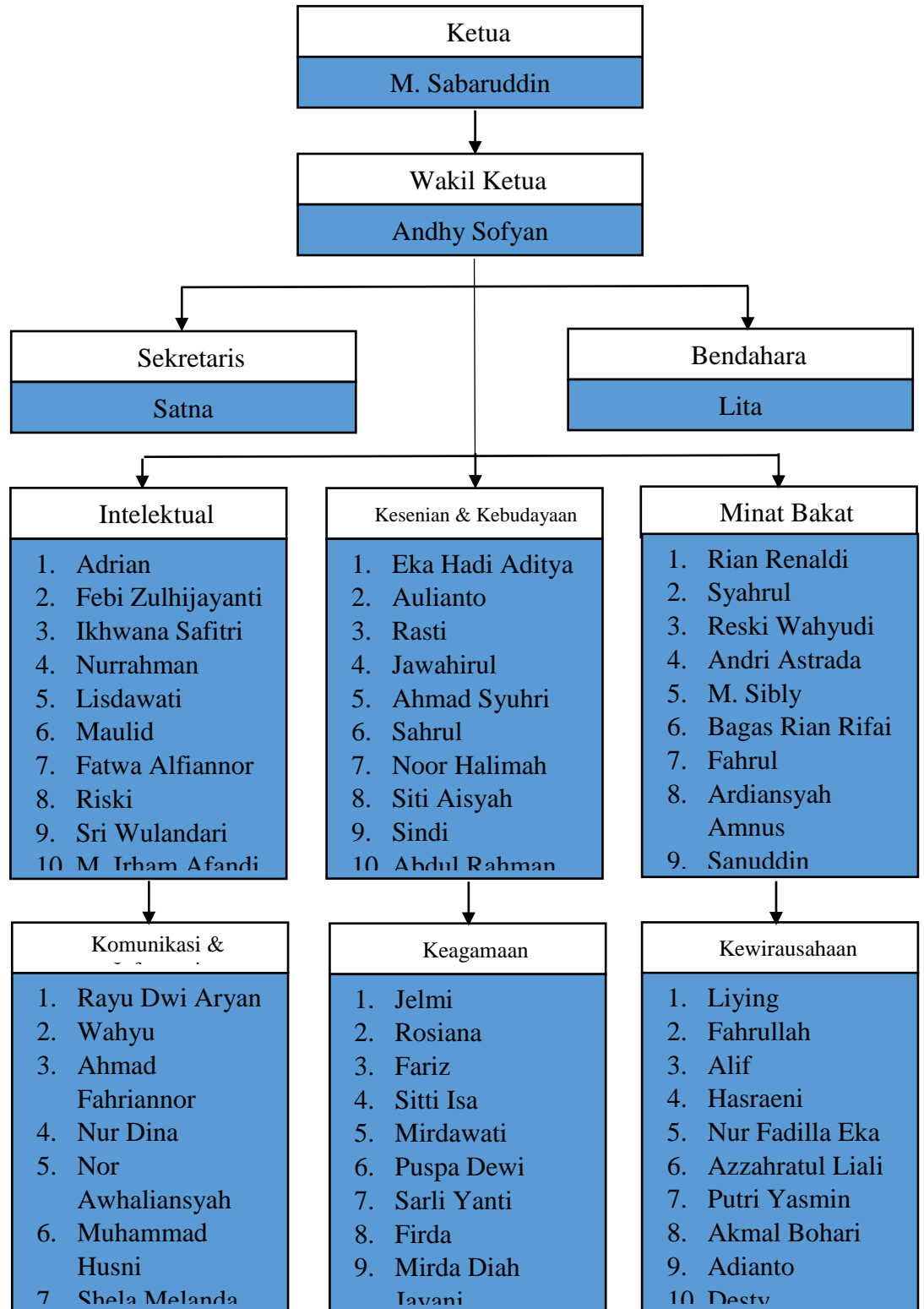
sepanjang pesisir atau pantai Kalimantan Selatan, yang merupakan bagian dari pulau Kalimantan. Perpindahan masyarakat Mandar ke Tanjung Lalak, Kalimantan Selatan, memiliki latar belakang sejarah yang menarik. Masyarakat Mandar pindah ke Tanjung Lalak di Kalimantan Selatan terutama disebabkan oleh beberapa faktor utama, yakni faktor ekonomi, pertanian, pengaruh agama, politik dan konflik.¹

Komunitas ini didirikan oleh sukron pada tahun 2015, awalnya Sukron hanya ingin membuat suatu perkumpulan atau ajang silaturahmi antar mahasiswa Mandar namun seiring berjalannya waktu, perkumpulan ini resmi menjadi komunitas pada akhir tahun 2015 dan terhitung anggota KOMANJAR saat ini mencapai 54 anggota kepengurusan dan sekitar lebih dari 200 anggota nonkepengurusan.

TABEL 4.1 ANGKATAN KOMANJAR

No.	Angkatan	Jumlah
1.	2019	30
2.	2020	38
3.	2021	58
4.	2022	44
5.	2023	35
Total		205

¹ Muhammad Amir, *Penataan Mandar Masa Kolonial Belanda 1905-1942* (Makassar: Arus Timur, 2019), Hal. 32

TABEL 4.2 STRUKTUR OORGANISASI KOMANJAR

B. Penyajian Data

a. Alur Penelitian

Alur penelitian ini digunakan sebagai pedoman penulis dalam pelaksanaan penelitian ini agar hasil yang dicapai tidak menyimpang dari tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.

TABEL 4.3 ALUR PENELITIAN

No.	Hari/Tanggal	Kegiatan	Ket.
1.	Rabu, 23 Maret 2024	Penyusunan guide wawancara	Secara langsung
3.	Kamis, 28 Maret 2024	Membuat surat izin riset lewat salam	Online
4.	Senin, 01 April 2024	Mengirim surat pengantar riset ke Komunitas KOMANJAR	Online
5.	Senin, 13 Mei 2024	Melakukan personal judgment dengan Ahli Psikologi Sosial I	Kampus 2 UIN Antasari Banjarmasin
3.	Sabtu, 18 Mei 2024	Melakukan personal judgment dengan Ahli Psikologi Sosial II	Online
4.	Senin, 20 Mei 2024	Melakukan <i>screening</i>	Angket Kuesioner
5.	Jum'at, 7 Juni 2024	Wawancara pertama dengan subjek AF	Di kos subjek
6.	Jum'at, 7 Juni 2024	Wawancara pertama subjek EHA	Di kos subjek
7.	Minggu, 9 Juni 2024	Wawancara pertama subjek S	Di kos subjek
8.	Senin, 10 Juni 2024	Wawancara pertama subjek F	Via video call
9.	Selasa, 11 Juni 2024	Wawancara pertama subjek P	Di kos subjek
10.	Selasa, 11 Juni 2024	Wawancara kedua subjek AF	Di kos subjek

No.	Hari/Tanggal	Kegiatan	Ket.
11.	Rabu, 12 Juni 2024	Wawancara pertama subjek D	Di kos subjek
12.	Kamis, 13 Juni 2024	Wawancara kedua subjek F	Via video call
13.	Minggu, 16 Juni 2024	Wawancara kedua subjek D	Di kos subjek

Berdasarkan hasil tabel 4.3 alur penelitian diatas maka penelitian ini berlangsung selama 86 hari. Adapun tempat selama melakukan wawancara dengan subjek penelitian ialah di Kota Banjarmasin.

b. Alur Mendapatkan Subjek Penelitian

Peneliti melakukan *screening* selama 3 minggu kepada 20 mahasiswa angkatan 2023 yang tergabung dalam komunitas KOMANJAR. Skala yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah skala adaptasi yang berlandaskan teori Obreg dari penelitian sebelumnya yakni penelitian Siti Julaiha pada tahun 2021 dengan judul “Dampak *Culture Shock* Terhadap Adaptasi Komunikasi (Pada Mahasiswa Perantau Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Mataram Angkatan 2018)”.² Setelah dilakukan *screening*, peneliti menguji data tersebut menggunakan SPSS dengan uji statistik deskriptif. Uji statistik deskriptif bertujuan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku

² Siti Julaiha, “Dampak *Culture Shock* Terhadap Adaptasi Komunikasi (Pada Mahasiswa Perantau Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Mataram Angkatan 2018)”, (Mataram, UIN Mataram, tahun 2021). Hal 114

untuk umum. Hasil uji statistik deskriptif yang dilakukan kepada 20 mahasiswa yang tergabung dalam komunitas KOMANJAR.

TABEL 4.4 HASIL SCREENING

NO.	NAMA	HASIL SKOR
1.	S	22
2.	B	23
3.	A	25
4.	AA	31
5.	HW	25
6.	R	29
7.	P	22
8.	D	23
9.	N	28
10.	AF	37
11.	L	23
12.	SS	26
13.	AS	24
14.	MS	33
15.	SM	26
16.	HN	30
17.	EHA	37
18.	MHF	26
19.	D	41
20.	F	30

Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh hasil *culture shock* kategori tinggi sebanyak 3 orang, kategori sedang 13 orang dan kategori rendah 4 orang.

TABEL 4.5 KATEGORISASI TINGKATAN *CULTURE SHOCK*

No.	Kategori	Jumlah
1.	Tinggi	3 orang
2.	Sedang	13 orang
3.	Rendah	4 orang
Total		20 orang

Dari 20 mahasiswa KOMANJAR peneliti memilih 6 orang subjek yang memiliki karakteristik utama, adapun karakteristik utamanya ialah sebagai berikut:

1. Subjek adalah mahasiswa baru angkatan 2023.
2. Subjek berasal dari Suku Mandar.
3. Subjek tergabung dalam komunitas KOMANJAR.
4. Perwakilan subjek yang memperoleh nilai skor kategori tinggi, sedang dan rendah pada skala *Culture Shock* yang berlandaskan teori menurut Obreg.
5. Mahasiswa KOMANJAR yang bersedia menjadi subjek dalam penelitian ini.

c. Kedudukan Peneliti

Kedudukan peneliti didalam penelitian ini ialah sebagai peneliti (researcher) dan Adapun hubungan peneliti dengan subjek ialah hanya sebatas peneliti dan subjek penelitian, peneliti tidak selalu terlibat dalam kegiatan sehari-hari subjek penelitian dan peneliti tidak tergabung dalam komunitas KOMANJAR. Oleh karena itu peneliti membutuhkan informan untuk memberikan informasi tambahan untuk melengkapi analisis dalam penelitian kualitatif. Proses pemilihan informan yang akan memberikan informasi dalam penelitian kualitatif sepenuhnya ditentukan oleh peneliti.

d. Profil Subjek Penelitian

Peneliti akan memberikan gambaran tentang subjek penelitian setelah mereka memaparkan gambaran lokasi penelitian. Berdasarkan data hasil penelitian yang dikumpulkan melalui proses wawancara mendalam dengan subjek penelitian yang sudah ditentukan oleh peneliti. Peneliti akan mengumpulkan data tentang *culture shock* pada mahasiswa yang tergabung dalam komunitas KOMANJAR. Dari 20 mahasiswa angkatan 2023 di komunitas KOMANJAR yang dijadikan subjek penelitian ini terdiri dari 6 orang ialah sebagai berikut:

1. Subjek AF

Subjek AF merupakan seorang laki-laki berinisial AF yang berusia kurang lebih 20 tahun, subjek berasal dari Kotabaru. Subjek merupakan mahasiswa jurusan teknik sipil angkatan 2023 Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari. Subjek memiliki tubuh tinggi kurus, berambut agak panjang dan berkulit sawo matang.

Motivasi subjek merantau dan memilih melanjutkan pendidikan ke Kota Banjarmasin adalah berawal dari dorongan orang tua dan juga Kota Banjarmasin tidak terlalu jauh dari Kota Baru yakni kampung halaman subjek. Ketika merantau subjek memilih menyewa rumah dengan 3 temannya yang berlokasi di jalan Sultan Adam kompleks Hunafa.

2. Subjek EH

Subjek EH merupakan seorang laki-laki yang berusia kurang lebih 20 tahun, subjek berasal dari Kotabaru. Subjek merupakan mahasiswa jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam angkatan 2023 Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin. Subjek memiliki tinggi tubuh kurang lebih 168 cm, berambut pendek dan berkulit sawo matang.

Motivasi subjek merantau dan memilih melanjutkan pendidikan ke Kota Banjarmasin adalah berawal dari kurang memadainya Universitas yang ada di kampung halaman subjek serta ingin mencari pengalaman baru.. Ketika merantau subjek memilih menyewa rumah dengan 3 temannya yang berlokasi di jalan Sultan Adam Banjarmasin.

3. Subjek S

Subjek S merupakan seorang perempuan yang berusia 20 tahun, subjek berasal dari Kotabaru. Subjek merupakan mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa Arab angkatan 2023 Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin. Subjek memiliki tinggi tubuh kurang lebih 153 cm, gigi putih tampak rapi dan berkulit putih langsung.

Motivasi subjek merantau dan memilih melanjutkan pendidikan ke Kota Banjarmasin adalah berawal keinginan subjek untuk memilih kuliah di Banjarmasin yang kemudian didukung dan

disupport oleh kedua orang tua subjek.. Ketika merantau subjek memilih kos sendiri yang berlokasi di jalan kemiri Banjarmasin.

4. Subjek F

Subjek F merupakan seorang laki-laki yang berusia kurang lebih 20 tahun, subjek berasal dari Kotabaru. Subjek merupakan mahasiswa jurusan Hukum Keluarga Islam angkatan 2023 Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin. Subjek memiliki tubuh tinggi kurus, mempunyai lesung pipit dan berkulit putih langsung.

Motivasi subjek merantau dan memilih melanjutkan pendidikan ke Kota Banjarmasin adalah berawal dari belajar mandiri agar dapat mendisiplinkan diri. Ketika merantau subjek memilih kos yang berlokasi di jalan Benua Anyar.

5. Subjek P

Subjek P merupakan seorang perempuan yang berusia 19 tahun, subjek berasal dari Kotabaru. Subjek merupakan mahasiswa Pendidikan Kimia angkatan 2023 Universitas Lambung Mangkurat. Subjek memiliki tubuh pendek berisi dan berkulit sawo matang

Motivasi subjek merantau dan memilih melanjutkan pendidikan ke Kota Banjarmasin karena di Banjarmasin terdapat kampus impian subjek yakni Universitas Lambung Mangkurat. Ketika merantau subjek memilih tinggal diasrama kota baru kos yang berlokasi di jalan Benua Anyar.

6. Subjek D

Subjek D merupakan seorang perempuan yang berusia 20 tahun, subjek berasal dari Kotabaru. Subjek merupakan mahasiswa jurusan Hukum Ekonomi Syariah angkatan 2023 Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin. Subjek memiliki tubuh tinggi kurus dan berkulit putih langsung.

Motivasi subjek merantau dan memilih melanjutkan pendidikan ke Kota Banjarmasin karena di Banjarmasin terdapat kampus impian subjek yakni Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin. Ketika merantau subjek memilih tinggal dikos yang berlokasi di pandu.

TABEL 4.6 IDENTITAS SUBJEK

No.	Nama	Usia/JK	Jurusan	Universitas	Agktn
1.	Subjek AF	20/LK	Teknik Mesin	UNISKA MAB	2023
2.	Subjek EHA	20/LK	Komunikasi dan Penyiaran Islam	UIN Antasari Banjarmasin	2023
3.	Subjek S	20/PR	Pendidikan Bahasa Arab	UIN Antasari Banjarmasin	2023
4.	Subjek F	20/LK	Hukum Keluarga Syariah	UIN Antasari Banjarmasin	2023

No.	Nama	Usia/JK	Jurusan	Universitas	Agktn
5.	Subjek P	19/PR	Pendidikan Kimia	Universitas Lambung Mangkurat	2023
6.	Subjek D	20/PR	Hukum Ekonomi Syariah	UIN Antasari Banjarmasin	2023

Untuk memperkuat hasil penelitian maka peneliti juga mewawancarai 6 informan yakni orang-orang yang berada dilingkungan keenam subjek yaitu informan AF ialah seorang laki-laki berusia kurang lebih 21 tahun yang tinggal satu rumah bersama subjek AF. Informan EH ialah seorang laki-laki berusia 22 tahun yang juga tinggal satu rumah bersama subjek EHA. Informan S ialah seorang perempuan berusia 20 tahun yang merupakan teman dekat subjek S. Informan L ialah seorang perempuan berusia 22 tahun yang juga tinggal satu kos bersama subjek L. Informan P ialah seorang perempuan berusia 19 tahun yang merupakan teman dekat subjek P. Informan D ialah seorang perempuan berusia 22 tahun yang merupakan teman dekat subjek D.

Berikut daftar identitas 6 Informan dalam bentuk tabel 4.7 sebagai berikut:

TABEL 4.7 IDENTITAS INFORMAN

NO.	Nama	Usia	Jenis Kelamin	Hubungan dengan Subjek
1.	Informan S	21	Laki-laki	Teman satu rumah subjek AF

2.	Informan B	22	Laki-laki	Teman satu rumah subjek EHA
3.	Informan P	20	Perempuan	Teman dekat subjek S
4.	Informan D	22	Perempuan	Teman satu kos subjek F
5.	Informan L	19	Perempuan	Teman dekat subjek P
6.	Informan S	22	Perempuan	Teman dekat subjek D

C. Gambaran *Culture Shock* Berdasarkan Aspek

Adapun hasil dari penelitian berdasarkan dari aspek-aspek *culture shock* adalah sebagai berikut:

a. Aspek Ketegangan dan Perasaan Cemas

Berdasarkan dari hasil wawancara yang didapatkan bahwa subjek AF mengungkapkan tentang dirinya bahwasannya ketika pertama kali merantau ke Kota Banjarmasin subjek merasa cemas dan takut. Hal ini sesuai dengan hasil verbatim wawancara nomor B61-B66, sebagai berikut:

“Kalo pas pertama kali perasaan itu ada tapi lama kelama udah ga cemas lagi”

Pernyataan subjek diatas juga didukung oleh pernyataan yang didapatkan dari informan penelitian bahwasannya subjek AF memang kurang berbau dengan orang-orang yang ada disekitarnya. Hal ini sesuai dengan hasil verbatim sebagai berikut.

“Adri baik anaknya tapi memang pendiam, ga suka basa basi. Jadi pas pertama kesini dia kurang berinteraksi sama orang”

Berdasarkan dari hasil wawancara yang didapatkan bahwa subjek EHA mengungkapkan tentang dirinya bahwasannya ketika pertama kali merantau ke Kota Banjarmasin subjek merasa khawatir, takut dan sangat tegang. Hal ini sesuai dengan hasil verbatim wawancara nomor B10-B16 dan B52-B64, sebagai berikut:

“Waktu pertama kali merantau di Banjarmasin, saya merasa khawatir dan takut. Karena saya baru pertama kali merantau dan saya tidak tahu bagaimana rasanya merantau jauh dari keluarga.”
“Sangat tegang karena saya merantau di Banjarmasin ini kan pertama kali. Otomatis di pikiran saya merantau ini nanti gimana ya. Saya sangat tegang karena ini pengalaman pertama saya. Dan di pikiran saya merantau itu menakutkan karena jauh dari keluarga. Dan saya tidak tahu apa-apa tentang merantau dan tentang Banjarmasin. Makanya saya agak tegang dan bahkan sangat tegang.”

Pernyataan subjek diatas juga didukung oleh pernyataan yang didapatkan dari informan penelitian bahwasannya subjek EHA terkendala dalam berkomunikasi karena perbedaan bahasa akan tetapi subjek selalu berusaha berbaur dengan masyarakat sekitar dan sedikit demi sedikit belajar bahasa Banjar. Hal ini sesuai dengan hasil verbatim sebagai berikut.

“Emm...kendalanya apa ya..paling awal-awal aja dia ga ngerti bahasa Banjar, tapi seiring berjalannya waktu dia jadi paham karna suka nannya-nanya tadi.”

“Dia suka bantuin masyarakat kalau misalnya ada yang butuh bantuan dan dari situ dia banyak belajar bahasa Banjar, awalnya dia ga paham sama sekali bahasa Banjar tapi anaknya ga malu buat nanya-nanya”

Berdasarkan dari hasil wawancara yang didapatkan bahwa subjek S mengungkapkan tentang dirinya bahwasannya ketika pertama kali merantau ke Kota Banjarmasin subjek merasa tegang dan takut. Hal ini sesuai dengan hasil verbatim wawancara nomor B150-B166, sebagai berikut:

“Awal-awal Shela tu takut, tegang karena pertama kali ngerantau. Apalagi kalau ada organisasi kan terus rapat malam-malam pasti kan ada merasa takut keluar malam apalagi kalau keluar malam-malam tu takut. Kadang nelpon temen minta temenin ke sini gitu sebentar aja kok, pokonya Shela minta temenin terus soalnya Shela takutan, tapi kalo siang berani aja si ka. Shela takut keluar malam aja kaya diatas jam 10 tu Shela takut keluar sendiri, pokonya harus ditemani. Banjarmasin ini kan kota besar ka jadi Shela takut nanti ketemu cowo-cowo nakal entah itu ketemu geng geng gitu, Shela takut ketemu kaya gitu na ka.”

Pernyataan subjek diatas juga didukung oleh pernyataan yang didapatkan dari informan penelitian bahwasannya subjek S selalu meminta untuk ditemani ketika hendak keluar rumah kos pada malam hari. Hal ini sesuai dengan hasil verbatim sebagai berikut.

“Inya paling kada bisa keluar malam, pasti inya slalu minta kawani soalnya inya takutan kalo pina ada apa-apa kaitu dijalan atau tetamu lakian yang nongkrong-nongkrong kaitu”

Berdasarkan dari hasil wawancara yang didapatkan bahwa subjek F mengungkapkan tentang dirinya bahwasannya ketika pertama kali merantau ke Kota Banjarmasin subjek merasa tegang dan takut terkait perbedaan budaya, makanan hingga bahasa karena belum banyak mengetahui tentang Banjarmasin. Akan tetapi subjek F merasa tidak merasa cemas karena subjek mendapatkan uang bulanan yang cukup

banyak sehingga membuat subjek percaya diri. Hal ini sesuai dengan hasil verbatim wawancara nomor B68-B84, sebagai berikut:

“Perasaan tegang itu pasti ada Karna kan kita belum tau tempat yang akan kita rantau yaitu Banjarmasin. Dalam hal ini saya merasa tegang buka berarti saya takut tapi saya merasa tegang karena budaya, makanan bahasa individual disini saya belum tau tetapi ketika saya sudah mulai tau saya mulai tidak merasa tegang lagi.”

“Saya ga cemas karena kan saya memegang uang yang cukup untuk kebutuhan saya. Dan kepercayaan diri saya tinggi untuk lebih bisa bertahan diposisi apapun ketika saya merantau.”

Pernyataan subjek diatas juga didukung oleh pernyataan yang didapatkan dari informan penelitian bahwasannya subjek F terkendala dalam berkomunikasi karena perbedaan bahasa. Hal ini sesuai dengan hasil verbatim sebagai berikut

“Inya bemasalah anu ja, kada tapi kawa bebahasa banjar.”

Berdasarkan dari hasil wawancara yang didapatkan bahwa subjek P mengungkapkan tentang dirinya bahwasannya ketika pertama kali merantau ke Kota Banjarmasin subjek merasa bingung dan takut karena subjek belum memiliki kendaraan. Hal ini sesuai dengan hasil verbatim wawancara nomor B62-B71, sebagai berikut:

“Ngerasa bingung ada takut ada tapi lama kelamaan jadi terbiasa dan kebetulan ada teman kan dan paling aku takutin disini tu disini kan serba kendaraan kalau misal kita mau kemana harus pake kendaraan dan disini aku gada kendaraan bisa sih pake ojek tapi buat pulang pergi itu boros.”

Pernyataan subjek diatas juga didukung oleh pernyataan yang didapatkan dari informan penelitian bahwasannya subjek P terkendala

karena belum mempunyai transportasi ketika merantau di Kota Banjarmasin. Hal ini sesuai dengan hasil verbatim sebagai berikut.

“Puput masya allah banget suka ngajakin kaya ke pengajian-pengajian gitu, tapi dia sering cerita kalau susah mau kemana-kemana tapi ga ada motor tapi ga enak minta sama orang tuanya jadi kadang ikut ulun atau ngojek atau biasanya dia jalan kaki kekampus”

Berdasarkan dari hasil wawancara yang didapatkan bahwa subjek D mengungkapkan tentang dirinya bahwasannya subjek malu dan takut memulai beradaptasi dan berkomunikasi. Hal ini sesuai dengan hasil verbatim wawancara nomor B49-B53, sebagai berikut:

“Iya, sedikit malu dan takut dalam memulai beradaptasi dan berkomunikasi.”

Pernyataan subjek diatas juga didukung oleh pernyataan yang didapatkan dari informan penelitian bahwasannya subjek D terkendala karena belum mempunyai transportasi ketika merantau di Kota Banjarmasin. Hal ini sesuai dengan hasil verbatim sebagai berikut.

“Mun awal kenal inya pendiam tapi mun sudah parak rami.”

b. Perasaan Kehilangan Peran Keluarga, Teman, dan Status Sosial

Berdasarkan dari hasil wawancara yang didapatkan bahwa subjek AF mengungkapkan tentang dirinya bahwasannya subjek merasa peran keluarga dan teman perlahan hilang. Hal ini sesuai dengan hasil verbatim wawancara nomor B67-B82, sebagai berikut:

“Iya pas saya ngerantau itu sampai sekarang ini peran keluarga saya menghilang tapi kita juga harus terbiasa dengan keadaan ini.”

“Kalau peran teman juga perlahan hilang tapi di Banjarmasin saya juga mempunyai beberapa teman baru yang tentunya berbeda dengan teman yang dikampung”

Pernyataan subjek diatas juga didukung oleh pernyataan yang didapatkan dari informan penelitian bahwasannya subjek AF merasa peran keluarga perlahan hilang. Hal ini sesuai dengan hasil verbatim sebagai berikut.

“Terasa banar jar mun jauh lawan kuitan nih, jadi apa-apa harus sorangan”

Berdasarkan dari hasil wawancara yang didapatkan bahwa subjek EHA merasa peran keluarga sangat penting Akan tetapi ketika merantau subjek merasa peran keluarga tidak sepenuhnya hilang karena setiap harinya subjek selalu menyempatkan untuk menghubungi keluarga subjek yang ada dikampung halaman. Subjek EHA juga mengungkapkan bahwa peran teman perlahan menghilang sedangkan peran status sosial menghilang seketika karena hanya sedikit yang mengenalnya di sini. Hal ini sesuai dengan hasil verbatim wawancara nomor B88-B130, sebagai berikut:

“Kalau peran keluarga sih dalam kehidupan sehari-hari pasti hilang. Karena kita kan jauh dari keluarga. Tapi kalau dibilang sepenuhnya hilang, enggak. Karena setiap hari nelpon bunda atau bapak, orang tua selalu ngabarin. Otomatis perannya enggak sepenuhnya hilang. Tapi kalau peran dalam kehidupan sehari-hari pasti hilang.”

“Kalau peran teman yang lama pasti hilang. Tapi komunikasi pasti tetap lancar. Dan kalau tergantikan dengan teman yang baru ya pasti karena kita berbeda tempat, kan beda tempat beda teman. Enggak mungkin kita di perantauan bawa teman yang lama, karena kan dia enggak kuliah. Jadi otomatis kita cari teman yang baru supaya kita enggak sendiri.”

“Iya, pasti merasa. Saya merasa awal-awal, bahkan sampai sekarang, saya merasa status sosial saya itu hilang seketika. Karena saya berada di lingkungan yang baru, otomatis. enggak ada yang kenal dengan saya, beda dengan lingkungan yang lama banyak yang

sudah kenal sama saya, namanya kita sudah dari lahir sampai sekarang kita hidup di situ kan, otomatis banyak yang kenal. Sekarang kita di perantauan, di lingkungan yang baru, enggak ada yang kenal. Otomatis kita kayak dilahirkan kembali.”

Pernyataan subjek diatas juga didukung oleh pernyataan yang didapatkan dari informan penelitian bahwasannya subjek EHA berusaha selalu menghubungi kedua orang tua dikampung via video call. Hal ini sesuai dengan hasil verbatim sebagai berikut.

“Hampir setiap hari dia nelpon atau video call orang tuanya dikampung”

Berdasarkan dari hasil wawancara yang didapatkan bahwa subjek S mengungkapkan tentang dirinya bahwasannya subjek merasa peran keluarga tidak menghilang. akan tetapi peran teman dan status sosialnya menghilang. Hal ini sesuai dengan hasil verbatim wawancara nomor B209-B226, sebagai berikut:

“Kalau teman SMP sudah agak-agak canggung sekarang tapi kalau misalnya teman SMA alhamdulillah solidnya masih terasa.”

“Iya sih ka ngerasa hilang banget, soalnya gada yang kenal shela disini, tapi menurut shela gapapa soalnya kan ini tempat perantauan shela, jadi shela yang harus menyesuaikan diri lagi ditempat orang.”

Pernyataan subjek diatas juga didukung oleh pernyataan yang didapatkan dari informan penelitian bahwasannya subjek S selalu menghubungi teman-temannya yang ada dikampung. Hal ini sesuai dengan hasil verbatim sebagai berikut.

“Inggih inya masih parak banar lawan kawannya dikampung, rancak beteleponan”

Berdasarkan dari hasil wawancara yang didapatkan bahwa subjek F mengungkapkan tentang dirinya bahwasannya ketika pertama kali

merantau ke Kota Banjarmasin subjek merasa peran keluarga sangat penting karena selama merantau subjek F lebih sering teringat jasa-jasa kedua orang tua subjek dari subjek kecil hingga subjek tumbuh dewasa seperti sekarang. Dan subjek juga merasa peran teman dan status sosial perlahan menghilang. Hal ini sesuai dengan hasil verbatim wawancara nomor B97-B125, sebagai berikut:

“Peran keluarga saya sangat berarti bagi saya ketika saya merantau. Ketika merantau saya, saya selalu ingat jasa-jasa orang tua yang ketika saya kecil sampai besar saat ini. Mereka selalu berjuang untuk saya biar bisa sekolah, untuk saya makan dll”

“Iya saya merasakan itu karena kan jarak teman yang jauh dengan saya yaitu dipulau Jawa sangat berpengaruh bagi saya ketika saya belum memiliki teman. Peran teman yang dulunya selalu ada untuk saya, untuk membantu saya dan untuk kebersamaan saya diwaktu-waktu sulit saya tapi teman-teman tidak ada. Jadi saya merasakan peran teman itu hilang ketika saya merantau. Akan tetapi peran teman-teman itu tergantikan dengan teman-teman baru ketika saya sudah mulai bisa berkomunikasi dengan orang-orang yang ada di Banjarmasin.”

“Iya ngerasa hilang tapi itu hal yang wajar”

Pernyataan subjek diatas juga didukung oleh pernyataan yang didapatkan dari informan penelitian bahwasannya subjek F merasa rindu terhadap temannya. Hal ini sesuai dengan hasil verbatim sebagai berikut.

“Suah bekisah rindu banar lawan kawan Pondoknya disana, wahini jarang bechatan”

Berdasarkan dari hasil wawancara yang didapatkan bahwa subjek P mengungkapkan tentang dirinya bahwasannya selama merantau subjek P selalu merasa kesepian karena jauh dari keluarga terutama adik-adiknya.

Hal ini sesuai dengan hasil verbatim wawancara nomor B85-B97, sebagai berikut:

“Banget, pertama kali kaya ngerasa sendirian banget gitu nah. Biasa kan Adek-adek pada ribut ini engga malah sunyi terus kaya biasanya kalau dikampung itu dengar suara mama disini engga. Yang pasti kangen banget si ngerasa hilang peranan keluarga hilang diperantauan ini dan itu si yang paling dirindukan juga.”

Pernyataan subjek diatas juga didukung oleh pernyataan yang didapatkan dari informan penelitian bahwasannya subjek P sering memosting foto dan video adi-adiknya di sosial media miliknya dikarenakan rasa rindunya yang memuncak. Hal ini sesuai dengan hasil verbatim sebagai berikut.

“Inya rancak mosting ading-adingnya di IG, pinanya kangen banar pang”

c. Kecemasan dan frustasi dalam beradaptasi dengan budaya baru

Berdasarkan dari hasil wawancara yang didapatkan bahwa subjek AF Subjek AF mengatakan bahwasannya subjek pernah mengalami kesulitan dalam beradaptasi di Kota perantauan ini. Hal ini sesuai dengan hasil verbatim wawancara nomor B133-B142, sebagai berikut:

“Kalo kesulitan pernah si pas pertama kali ngerantau itu, sebenarnya bisa beradaptasi tapi ada prosesnya dari waktu ke waktu. Dan kesulitannya itu contohnya sulit mendapat teman karena sulit untuk bersosialisasi karena dari segi bahasa yang berbeda.”

Pernyataan subjek diatas juga didukung oleh pernyataan yang didapatkan dari informan penelitian bahwasannya subjek AF tidak terlalu fasih bahasa banjar sehingga subjek AF membutuhkan waktu untuk mempunyai teman. Hal ini sesuai dengan hasil verbatim sebagai berikut.

“Dia ga lancar bahasa banjar, makanya lambat prosesnya untuk punya teman dikampus”

Berdasarkan dari hasil wawancara yang didapatkan bahwa subjek EHA ketika pertama kali merantau ke Banjarmasin subjek merasa frustrasi selama 2 minggu karena tidak ada teman dan bingung cara memulai beradaptasi karena minimnya jumlah teman ketika pertama kali merantau. Hal ini sesuai dengan hasil verbatim wawancara nomor B203-B206, sebagai berikut:

“Frustrasi paling saat 2 minggu awal-awal merantau sih, frustasinya. karena bingung mau ngapain di perantauan, enggak ada teman, enggak ada kenalan. Mau beradaptasi dengan lingkungan baru kita, belum ada penghantarnya, kan belum ada teman. Jadinya terhalang oleh rasa takut lah. Makanya kita kayak, apa sih ini, frustrasi sendiri jadinya.”

Pernyataan subjek diatas juga didukung oleh pernyataan yang didapatkan dari informan penelitian bahwasannya subjek EHA lebih banyak diam dikos ketika awal-awal merantau. Hal ini sesuai dengan hasil verbatim sebagai berikut.

“Kalau yang kuliati dia awal-awal itu lebih banyak diam dikos aja. Karena belum kenal siapa-siapa disini”

Berdasarkan dari hasil wawancara yang didapatkan bahwa subjek S ketika pertama kali merantau di Banjarmasin, subjek merasa frustrasi karena belum mempunyai teman. Hal ini sesuai dengan hasil verbatim wawancara nomor B229-B235, sebagai berikut:

“Kalau cemas ada si ka apalagi klo keluar malam, Shela ga berani keluar malam jadi harus ditemani”

Pernyataan subjek diatas juga didukung oleh pernyataan yang didapatkan dari informan penelitian bahwasannya subjek S mengalami keterkejutan pada saat awal merantau dikarenakan Banjarmasin merupakan Kota Besar yang dimana pada malam hari pun tetap ramai. Hal ini sesuai dengan hasil verbatim sebagai berikut.

“Hiih bujur, inya awal-awal tekajut kaitu disini pina rami banar mun malam. Jadinya minta kawani tarus mun handak keluar malam.”

Berdasarkan dari hasil wawancara yang didapatkan bahwa subjek F pernah mengalami kesulitan dalam beradaptasi di Kota perantauan ini. Hal ini sesuai dengan hasil verbatim wawancara nomor B190-B195, sebagai berikut:

“Paling masalah bahasa aja selebihnya tidak ada hal-hal yang membuat saya tidak nyaman.”

Pernyataan subjek diatas juga didukung oleh pernyataan yang didapatkan dari informan penelitian bahwasannya subjek F kurang paham ketika ada yang megajaknya berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Banjar. Hal ini sesuai dengan hasil verbatim sebagai berikut.

“Rancak bekisah kada paham jar dipanderi pakai bahasa banjar haha”

Berdasarkan dari hasil wawancara yang didapatkan bahwa subjek D terkadang merasa frustasi dalam beradaptasi karena perbedaan bahasa. Hal ini sesuai dengan hasil verbatim wawancara nomor B126-B128, sebagai berikut:

“Pernah sekali-kali karena bahasa.”

Pernyataan subjek diatas juga didukung oleh pernyataan yang didapatkan dari informan penelitian bahwasannya subjek D kurang paham bahasa banjar seingga sering bertanya. Hal ini sesuai dengan hasil verbatim sebagai berikut.

“Inya rancak betakun apa bahasa indonesianya ini, masih banyak yang inya kada tahu bahasa banjarnya”

d. Perasaan Tidak Berdaya

Berdasarkan dari hasil wawancara yang didapatkan bahwa subjek AF kurang mampu beradaptasi dengan lingkungan perantauan ini yakni Banjarmasin. Hal ini sesuai dengan hasil verbatim wawancara nomor B143-B148, sebagai berikut:

“Bukan ga mampu sih tapi belum mampu, apalagi pas awal-awal disini masih takut buat ketemu orang Banjar karena masih belum tahu bahasanya.”

Pernyataan subjek diatas juga didukung oleh pernyataan yang didapatkan dari informan penelitian bahwasannya subjek AF pada saat awal merantau lebih banyak diam karena belum terlalu menguasai bahasa Banjar. Hal ini sesuai dengan hasil verbatim sebagai berikut.

“Awal-awal lebih banyak diam karena kadang masih belum ngerti bahasa Banjar”

Berdasarkan dari hasil wawancara yang didapatkan bahwa subjek EHA pernah merasa tidak mampu beradaptasi dengan lingkungan perantauan ini yakni Banjarmasin. Hal ini sesuai dengan hasil verbatim wawancara nomor B258-B266, sebagai berikut:

“Pernah. Saya pernah merasa tidak memiliki kemampuan karena saya berpikir, contoh di circle yang tadi, saya berpikir kenapa saya

tidak bisa masuk ke circle tersebut, apakah saya tidak memiliki kemampuan untuk beradaptasi saya berpikir di situ.”

Berdasarkan dari hasil wawancara yang didapatkan bahwa subjek P pernah merasa tidak mampu beradaptasi akan tetapi seiring berjalannya waktu subjek mampu beradaptasi di Banjarmasin. Hal ini sesuai dengan hasil verbatim wawancara nomor B140-B144, sebagai berikut:

“Awalnya si merasa tidak mampu tapi ya seiringnya berjalannya waktu ya mampu”

D. Faktor-faktor yang mempengaruhi *culture shock*

Furnham dan Bochner (1986) mengemukakan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tingkat keparahan *culture shock* yang dialami seseorang. Adapun hasil dari penelitian dengan keenam subjek berdasarkan dari faktor-faktor yang mempengaruhi *culture shock* adalah sebagai berikut:

a. Perbedaan Budaya (*Culture Distance*)

Berdasarkan dari hasil wawancara yang didapatkan bahwa subjek AF selama merantau di Banjarmasin terkendala dalam masalah perbedaan bahasa sehingga subjek harus lebih banyak beradaptasi dengan bahasa Banjar. Hal ini sesuai dengan verbatim wawancara nomor B87-B92, sebagai berikut:

“Kalau kendala mungkin dari segi bahasa, karena saya tidak fasih bahasa Banjar mungkin saya harus banyak beradaptasi lagi dengan bahasa Banjar, itu aja si kendalanya.”

Pernyataan subjek diatas juga didukung oleh pernyataan yang didapatkan dari informan penelitian bahwasannya subjek AF tidak terlalu fasih

bahasa banjar sehingga subjek AF membutuhkan waktu untuk mempunyai teman. Hal ini sesuai dengan hasil verbatim sebagai berikut.

“Dia ga lancar bahasa banjar, makanya lambat prosesnya untuk punya teman dikampus”

Berdasarkan dari hasil wawancara yang didapatkan bahwa subjek EH selama merantau di Banjarmasin terkendala dalam masalah perbedaan bahasa sehingga subjek lebih sering menggunakan bahasa indonesia di bandingkan bahasa Banjar. Hal ini sesuai dengan verbatim wawancara nomor B47-B59, sebagai berikut:

“Saya berinteraksi dengan masyarakat Banjar dengan memakai bahasa Indonesia. Karena saya tidak tahu bahasa Banjar.”

“Saya bilang ke mereka atau saya bilang ke teman-teman yang ngobrol dengan saya. Maaf pak atau maaf saya tidak bisa pakai bahasa Banjar. Jadi kita pakai bahasa Indonesia saja. Tapi itu awal-awal sih begitu. Lama-kelamaan Alhamdulillah sudah agak bisa pakai bahasa Banjar.”

Pernyataan subjek diatas juga didukung oleh pernyataan yang didapatkan dari informan penelitian bahwasannya subjek EHA tidak terlalu fasih bahasa banjar sehingga subjek EHA membutuhkan waktu untuk belajar bahasa Banjar. Hal ini sesuai dengan hasil verbatim sebagai berikut.

“Dia ga lancar bahasa banjar, makanya lambat prosesnya untuk punya teman dikampus”

Berdasarkan dari hasil wawancara yang didapatkan bahwa subjek S selama merantau di Banjarmasin merasa adanya tradisi sikap individualis dalam dunia perkuliahan dan Hal ini sesuai dengan verbatim wawancara nomor B47-B59, sebagai berikut:

“Perbedaannya kalau misal didaerah kampus kaya aku kamu kamu kaya dalam pertemanan aku ya aku kamu ya kamu. Kalau Shela liat

diarea kampus gitu ka. Nah Shela menilainya kaya gitu. Nah kalau misal perbedaan dengan dikampung banyak sih yang beda entah dari pertemanannya, entah itu dari lingkungannya itu agak beda. Kalau dikampung itu ga terlalu padat kendaraan Lo tapi kalau disini tu padat banget. Disini diatas jam 10han masih rame entah itu jam 2 an subuh itu masih rame tapi kalau dikampung Shela udah ga terlalu rame sudah kalau jam segitu, dikampung Shela jam 10han tu sudah sepi.”

Pernyataan subjek diatas juga didukung oleh pernyataan yang didapatkan dari informan penelitian bahwasannya subjek S merasakan perbedaan yang sangat kontras antara kampung halaman dengan Kota perantauan Banjarmasin. Hal ini sesuai dengan hasil verbatim sebagai berikut.

“Terasa banar jar perbedaan antara dikampungnya lawan disini.”

Berdasarkan dari hasil wawancara yang didapatkan bahwa subjek F selama merantau di Banjarmasin subjek merasa perbedaan bahasa yang membuat subjek sulit berkomunikasi karena subjek belum mengetahui banyak tentang bahasa Banjar. Hal ini sesuai dengan verbatim wawancara nomor B160-B170, sebagai berikut:

“Mungkin karena komunikasi kali ya, komunikasi yang mungkin bahasanya saya belum tau bahasa Banjar dan itu saya belum tau mungkin sebagian kosa kata dari bahasa Banjar. Mungkin itu yang membuat kendala-kendala dibanjarmasin.”

Pernyataan subjek diatas juga didukung oleh pernyataan yang didapatkan dari informan penelitian bahwasannya subjek F terkendala dalam berkomunikasi karena perbedaan bahasa. Hal ini sesuai dengan hasil verbatim sebagai berikut

“Inya bemasalah anu ja, kada tapi kawa bebahasa banjar.”

Berdasarkan dari hasil wawancara yang didapatkan bahwa subjek P sudah terbiasa mendengar bahasa Banjar sehingga ketika merantau ke Banjarmasin subjek tidak terlalu sulit beradaptasi dan berkomunikasi dengan masyarakat Banjar. Akan tetapi subjek juga mengatakan subjek tidak mengerti jika ada yang menggunakan bahasa banjar yang jarang didengar dan sangat jauh artinya dengan bahasa Indonesia. Hal ini sesuai dengan verbatim wawancara nomor B48-B60, sebagai berikut:

“Yang pasti menyesuaikan dlu, kalau dari bahasa bisa dibilang sudah terbiasa mendengar karena bnyak keluarga orang Banjar. Mungkin kalo dari bahasa ga terlalu susah lah buat aku tapi ada satu atau beberapa kata yang aku ga ngerti kalau misal Banjar banget gitu nah kaya contohnya karindangan itu kan jauh banget bedanya sama bahasa indonesia.”

Pernyataan subjek diatas juga didukung oleh pernyataan yang didapatkan dari informan penelitian bahwasannya subjek P terkendala karena perbedaan bahasa. Hal ini sesuai dengan hasil verbatim sebagai berikut

“Dia paham bahasa Banjar, tapi kadang nanya-nanya juga apa artinya gitu.”

Berdasarkan dari hasil wawancara yang didapatkan bahwa subjek D terkadang merasa cemas untuk memulai komunikasi lebih dulu karena perbedaan bahasa antara subjek dengan masyarakat Banjar. Selain itu, Subjek D mengatakan bahwasannya pergaulan di Banjarmasin cukup keras dibanding dengan pergaulan di kampung yang lebih santai. Hal ini sesuai dengan verbatim wawancara nomor B108-B114, sebagai berikut:

“Kadang iya kadang tidak, iyanya mungkin dari gaya bahasa yang berbeda yang membuat saya takut berkomunikasi lebih dulu”

“Lebih kepergaulan yang keras, tidak seperti dikampung yang lebih santai, bahasanya juga jelas beda.”

b. Lama tinggal di lingkungan dengan budaya baru

Berdasarkan dari hasil wawancara yang didapatkan bahwa subjek AF sudah merantau kurang lebih satu tahun dan sudah mulai bisa beradaptasi. Akan tetapi subjek masih belum terlalu fasih dalam berbahasa Banjar. Hal ini sesuai dengan verbatim wawancara nomor B40-B48, sebagai berikut:

“Cuma yang masih belum terlalu paham itu dibahasa. Kadang masih nanya apa artinya kaya gitu aja sih”

Berdasarkan dari hasil wawancara yang didapatkan bahwa subjek AF sudah merantau kurang lebih satu tahun dan sudah mulai bisa beradaptasi. Akan tetapi subjek masih belum terlalu fasih dalam berbahasa Banjar. Hal ini sesuai dengan verbatim wawancara nomor B26-B32, sebagai berikut:

“Alhamdulillah sudah mulai bisa beradaptasi tapi kadang masih suka nanya-nanya kalau ada bahasa yang belum dimengerti.”

Berdasarkan dari hasil wawancara yang didapatkan bahwa subjek S subjek sudah merantau kurang lebih satu tahun dan sudah mulai bisa beradaptasi. Akan tetapi subjek masih belum terbiasa keluar sendiri pada malam hari diatas jam 10. Hal ini sesuai dengan verbatim wawancara nomor B26-B32, sebagai berikut:

“Alhamdulillah si ka udah mulai bisa berbaur terus bisa beradaptasi apalagi sama bahasa banjar, tapi kadang masih takut kalau pulang rapat diatas jam 10 jadi harus minta temanin.”

Berdasarkan dari hasil wawancara yang didapatkan bahwa subjek F sudah merantau kurang lebih satu tahun dan sudah mulai bisa beradaptasi. Akan tetapi subjek masih belum terlalu fasih dalam berbahasa Banjar sehingga

jika subjek berkomunikasi masih menggabungkan bahasa antara bahasa Banjar dengan bahasa Indonesia.. Hal ini sesuai dengan verbatim wawancara nomor B35-B42, sebagai berikut:

“Mungkin dari bahasa yang masih belum terlalu fasih jadi kalau ngomong biasanya bahasanya di mix sama bahasa indonesia.”

Berdasarkan dari hasil wawancara yang didapatkan bahwa subjek P sudah merantau kurang lebih satu tahun dan sudah mulai bisa beradaptasi. Akan tetapi subjek masih belum terbiasa untuk mengikuti masyarakat banjar dalam mengucapkan minta rela ketika hendak berpisah. Hal ini sesuai dengan verbatim wawancara nomor B41-B47, sebagai berikut:

“Kalau beradaptasi udah bisa tapi kadang masih belum terbiasa bilang minta rela gitu kalau mau ninggalin orang”

Berdasarkan dari hasil wawancara yang didapatkan bahwa subjek D sudah merantau kurang lebih satu tahun dan sudah mulai bisa beradaptasi. Hal ini sesuai dengan verbatim wawancara nomor B43-B48, sebagai berikut:

“ Udah mulai bisa beradaptasi.”

c. Karakteristik Individu

Berdasarkan dari hasil wawancara yang didapatkan bahwa subjek AF terbuka dengan orang-orang disekitar dan selalu belajar lebih banyak mendengar dan bertanya terkait hal-hal yang belum diketahui subjek. Hal ini sesuai dengan verbatim wawancara nomor B25-B32, sebagai berikut:

“Ya caranya itu saya belajar peka dan lebih bnyak mendengar dan yang penting itu perbanyak bertanya gitu aja sih”

Pernyataan subjek diatas juga didukung oleh pernyataan yang didapatkan dari informan penelitian bahwasannya subjek AF memiliki kepribadian mau

terus untuk belajar bahasa Banjar. Hal ini sesuai dengan hasil verbatim sebagai berikut.

“Adri dia tu mau terus belajar jadi kalo misal dia belum paham dia suka nanya-nanya ke orang atau kekawan.”

Berdasarkan dari hasil wawancara yang didapatkan bahwa subjek EHA terbuka dengan tidak menolak budaya Banjar dan menjadikan sebagai pengalaman baru mengenai budaya lain. Hal ini sesuai dengan verbatim wawancara nomor B25-B32, sebagai berikut:

“Oh, masalah budaya ya. Kalau ditolak di lingkungan budaya baru, pasti enggak. Karena sejauh ini, Alhamdulillah, di lingkungan saya sekarang, orangnya sangat welcome. Walaupun budaya kami berbeda. Saya tidak menolak budaya baru di perantauan ini, karena hitung-hitung sebagai pengalaman baru lah. Sebagai pengetahuan tentang budaya orang lain jadi saya ga cuma tau tentang budaya saya saja.”

Pernyataan subjek diatas juga didukung oleh pernyataan yang didapatkan dari informan penelitian bahwasannya subjek EHA selalu berusaha berbaur dengan masyarakat sekitar dan sedikit demi sedikit belajar bahasa Banjar. Hal ini sesuai dengan hasil verbatim sebagai berikut.

“Dia suka bantuin masyarakat kalau misalnya ada yang butuh bantuan dan dari situ dia banyak belajar bahasa Banjar, awalnya dia ga paham sama sekali bahasa Banjar tapi anaknya ga malu buat nanya-nanya”

Berdasarkan dari hasil wawancara yang didapatkan bahwa subjek S terbuka untuk berteman dengan siapa pun sehingga dalam kurun waktu hanya 5 hari subjek sudah mempunyai teman. Hal ini sesuai dengan verbatim wawancara nomor B25-B32, sebagai berikut:

“Shela tu anaknya welcom an kak. Misalnya pas masa-masa Maba dulu kan belum tau siapa-siapa kan ka, belum ada kenalan. Nah pertama kali

kaya gitu Shela bisa dibilang pendiam sih padahal kan aslinya Shela orangnya cerewet. Jadi diam aja dikelas, tujuan Shela masuk kelas cuma menuntut ilmu kaya fokus aja sama apa yang disampaikan dosen. Nah sekalinya pas hari ke lima, udah ada yang agak -agak kaya negur Shela perlahan-lahan. Dan misal ada orang yang mau berteman sama Shela, Shela tu ayo aja semuanya berteman.

Pernyataan subjek diatas juga didukung oleh pernyataan yang didapatkan dari informan penelitian bahwasannya subjek S memiliki kepribadian tidak memilih-milih dengan siapa ia berteman. Hal ini sesuai dengan hasil verbatim sebagai berikut.

“inya kada memilih-milih teman, siapapun inya kawani”

Berdasarkan dari hasil wawancara yang didapatkan bahwa subjek F berusaha bertuturkata yang baik dan tidak menggunakan kata-kata kasar serta selalu tersenyum kepada orang yang kita ajak berkomunikasi. Hal ini sesuai dengan verbatim wawancara nomor B85-B96, sebagai berikut:

“Satu dengan cara bertuturkata yang baik dalam bahasa Indonesia karena kan saya belum memahami bahasa Banjar yang berbeda dengan bahasa kita. Kedua tidak menggunakan kata kata kasar dengan orang-orang yang kita temui saat berkomunikasi. Dan selalu tersenyum kepada orang yang kita bicarai atau yang kita ajak berkomunikasi.”

Pernyataan subjek diatas juga didukung oleh pernyataan yang didapatkan dari informan penelitian bahwasannya subjek F memiliki kepribadian yang baik dan sopan dalam berkomunikasi dengan orang lain. Hal ini sesuai dengan hasil verbatim sebagai berikut.

“Inya urangnya sopan apalgi mun lawan orang tuha”

Berdasarkan dari hasil wawancara yang didapatkan bahwa subjek P terbuka untuk berteman dengan siapa pun dan tidak membentuk atau masuk dalam

kelompok pertemanan (*circle*) dalam lingkungan pertemanan diperkuliahan.

Hal ini sesuai dengan verbatim wawancara nomor B104-B111, sebagai berikut:

“Eeemm aku gada circle, aku dengan siapapun berteman. Siapapun yang ada dikelas itu aku berteman tapi kaya circle kaya temen tetap itu gada sih”

Pernyataan subjek diatas juga didukung oleh pernyataan yang didapatkan dari informan penelitian bahwasannya subjek P memiliki kepribadian tidak memilih-milih teman dan tidak pula membentuk circle-circle pertemanan seperti yang biasa dilakukan mahasiswa pada umumnya. Hal ini sesuai dengan hasil verbatim sebagai berikut.

“Dia mau berteman dengan siapapun meskipun dia tau temannya kurang baik ke dia”

Berdasarkan dari hasil wawancara yang didapatkan bahwa subjek D merupakan orang sedikit malu dan takut dalam memulai beradaptasi. Hal ini sesuai dengan verbatim wawancara nomor B49-B53, sebagai berikut:

“Iya, sedikit malu dan takut dalam memulai beradaptasi”

Pernyataan subjek diatas juga didukung oleh pernyataan yang didapatkan dari informan penelitian bahwasannya subjek D memiliki kepribadian pemalu. Hal ini sesuai dengan hasil verbatim sebagai berikut.

“Inggih dasarnya anaknya pemalu”

d. Dukungan Sosial

Berdasarkan dari hasil wawancara yang didapatkan bahwa subjek AF mendapat dorongan dan support untuk memilih kuliah di Banjarmasin. Hal ini sesuai dengan verbatim wawancara nomor B25-B32, sebagai berikut:

“Ya karena dorongan dan support dari orang tua dan juga kota Banjarmasin tidak terlalu jauh dari kota baru karena tidak harus keluar pulau.”

Pernyataan subjek diatas juga didukung oleh pernyataan yang didapatkan dari informan penelitian bahwasannya subjek AF mendapatkan dukungan dari orang tua untuk melanjutkan pendidikan diperguruan tinggi di Kota Banjarmasin. Hal ini sesuai dengan hasil verbatim sebagai berikut.

“Iya didukung”

Berdasarkan dari hasil wawancara yang didapatkan bahwa subjek EHA mendapat dukungan dan support dari keluarga dalam menghadapi untuk memilih kuliah di Banjarmasin. Hal ini sesuai dengan verbatim wawancara nomor B25-B32, sebagai berikut:

“Tapi alhamdulillah dari dukungan dan support dari keluarga yang menyemangati saya, akhirnya masalah apapun itu insya Allah bisa saya atasi.”

Pernyataan subjek diatas juga didukung oleh pernyataan yang didapatkan dari informan penelitian bahwasannya subjek EHA mendapatkan dukungan dari orang tua untuk melanjutkan pendidikan diperguruan tinggi di Kota Banjarmasin. Hal ini sesuai dengan hasil verbatim sebagai berikut.

“Sering telponan sama orang tuanya, untuk didukungnya kurang tau”

Berdasarkan dari hasil wawancara yang didapatkan bahwa subjek S merasa ketika merantau subjek paling disayang diantara saudara-saudara lainnya. Hal ini sesuai dengan verbatim wawancara nomor B25-B32, sebagai berikut:

“Shela mulai kecil dilajarin mandiri ka. Jadi kalau ngerasa peran keluarga hilang engga si ka sama aja karena tiap hari nelpon mama. Jadi kalau ada keluhan langsung nelpon mama. Kalau misalnya jauh gitu ka Shela berasa paling disayang. Jadi peran keluarga Alhamdulillah masih ada.”

Pernyataan subjek diatas juga didukung oleh pernyataan yang didapatkan dari informan penelitian bahwasannya subjek S mendapatkan dukungan dari orang tua untuk melanjutkan pendidikan diperguruan tinggi di Kota Banjarmasin. Hal ini sesuai dengan hasil verbatim sebagai berikut.

“Inggih didukung jar tapi terserah inya handak kuliah dimana. Jadi inya mendaftar di ULM”

Berdasarkan dari hasil wawancara yang didapatkan bahwa subjek F diterima dilingkungan barunya dikarenakan subjek selalu berusaha berkomunikasi dan bertuturkata yang baik. Hal ini sesuai dengan verbatim wawancara nomor B143-B152, sebagai berikut:

“Tentu saja tidak karena kan orang-orang disekitar saya kan selalu menerima saya dengan baik dan dengan kata-kata yang baik. Mungkin karena saya berkomunikasi dgn baik dan saya selalu menggunakan tutur kata yang baik sehingga saya bisa diterima dengan baik.”

Pernyataan subjek diatas juga didukung oleh pernyataan yang didapatkan dari informan penelitian bahwasannya subjek F mendapatkan dukungan dari masyarakat sekitar selama merantau di Kota Banjarmasin. Hal ini sesuai dengan hasil verbatim sebagai berikut.

“Masyarakat banyak yang ketuju lawan inya”

Berdasarkan dari hasil wawancara yang didapatkan bahwa subjek P merasa ketika merantau subjek pernah mengalami stres hingga ingin berhenti kuliah. Namun orang-orang disekitar subjek mensupport untuk tetap bangkit

dan tidak lari dari masalah. Hal ini sesuai dengan verbatim wawancara nomor B145-B160, sebagai berikut:

“iya sempat, pokonya stres banget karena ada masalah yang ga bisa aku ceritain, saampe pengen berenti kuliah gara-gara ee apa gimana ya kaya kalut banget tapi Alhamdulillah orang-orang disekitar tu mensupport, bilang dengan berhenti itu bukan jalan menyelesaikan masalah tapi malah menambah masalah. Jadi aku lebih milih menenangkan diri dulu, aku berfikirnya ke orang tua terus kalau aku berenti kuliah banyak orang-orang yang kecewa sama aku. Akhirnya aku bangkit lagi, pokonya aku harus bisa selesai”

Berdasarkan dari hasil wawancara yang didapatkan bahwa subjek D didukung oleh keluarga selama merantau di Banjarmasin. Hal ini sesuai dengan verbatim wawancara nomor B146-B148, sebagai berikut:

“Iya mendukung dan mensupport.”

Pernyataan subjek diatas juga didukung oleh pernyataan yang didapatkan dari informan penelitian bahwasannya subjek D mendapatkan dukungan dari keluarga untuk melanjutkan pendidikan di Kota Banjarmasin. Hal ini sesuai dengan hasil verbatim sebagai berikut.

“Inggih didukung banar, dibebaskan jua handak kuliah dimana”

E. Hasil dan Pembahasan

a. Gambaran *Culture Shock* Mahasiswa Perantau Asal Suku

Mandar di Komunitas KOMANJAR

1) Aspek Ketegangan dan Perasaan Cemas

Berdasarkan hasil wawancara subjek AF ditemukan bahwa subjek mengalami kecemasan pada saat awal merantau. Begitu pula yang dirasakan oleh subjek EHA dan F bahwa subjek merasa cemas dan tegang karena merupakan pengalaman pertama jauh dari keluarga dan belum mengetahui

lebih banyak budaya dan kebiasaan yang ada di Banjarmasin. Sama halnya dengan subjek S yang merasa cemas dan takut ketika keluar malam di atas jam 10 malam mengingat Banjarmasin merupakan salah satu kota besar dengan rawan kejahatan kriminal. Perasaan cemas juga dirasakan subjek D ketika pertama kali jauh dari orang tua dan takut memulai interaksi dengan orang lain. Sedangkan subjek P merasa takut selama di Banjarmasin karena belum mempunyai alat transportasi untuk bepergian oleh karena itu subjek selalu menggunakan transportasi umum.

Ketegangan dan perasaan cemas merujuk kepada respon alami individu ketika menghadapi perbedaan budaya yang signifikan. Perasaan ini muncul karena tantangan yang dihadapi dalam proses penyesuaian diri dengan lingkungan dan kebiasaan budaya baru. Ketika seseorang memutuskan merantau, orang tersebut mungkin merasa cemas karena mereka merasa berbeda dari yang lain. Kecemasan yang tidak segera diatasi akan mencegah orang tersebut beradaptasi dengan lingkungannya. Namun, dalam hal ini, beradaptasi dengan lingkungan baru adalah langkah penting bagi individu untuk melakukan kontrol diri dan mematuhi norma dan nilai yang ada. Orang-orang yang tidak mampu mengatasi kecemasan mungkin mengalami kesulitan dalam komunikasi dan kesulitan perilaku, dan bahkan mungkin berjuang untuk mempelajari budaya baru.³

³ Nazhifah Y, *Pengaruh Culture Shock Terhadap Strategi Coping Mahasiswa Psikologi Angkatan 2019/2020 di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*, Malang Tahun 2022, Hal. 45

Temuan yang didapatkan searah dengan penelitian yang dilakukan Adinda Tri Hapsari, Bagas Santoso, Febrian Diandra pada penelitian Fenomena *Culture Shock* pada Mahasiswa Perantauan yang diperoleh hasil ketegangan dan perasaan takut yang dialami oleh mahasiswa perantauan dapat berdampak negatif pada kesehatan mental dan emosional mereka. Rasa takut yang berkelanjutan mengakibatkan kecemasan dan stres yang berekepanjangan.⁴

2) Perasaan Kehilangan Peran Keluarga, Teman, dan Status Sosial

Berdasarkan hasil wawancara subjek ke enam subjek ditemukan subjek AF, EHA dan subjek P merasa peran keluarga menghilang. Sedangkan untuk kehilangan peran teman dirasakan oleh subjek EHA dan subjek F karena terpisah oleh jarak. Sama halnya dengan kehilangan peran status sosial juga dirasakan oleh subjek EHA, S, F dan subjek P karena tidak banyak yang mengenali selama hidup diperantauan. Perasaan kehilangan peran keluarga, teman, dan status sosial ini mengacu pada kehilangan koneksi sosial yang signifikan saat individu berpindah ke lingkungan dan budaya baru. Hal ini disebabkan karena tinggal jauh dari keluarga dan teman dapat menimbulkan rasa kesepian dan kerinduan.

Berdasarkan temuan penelitian yang telah dilakukan oleh Laras dan rekan-rekannya diketahui, bahwa Subjek dalam penelitian ini memiliki masalah dalam mengatasi perasaan kehilangan, kekurangan keluarga, teman dan status sosial. Hasil penelitian Salmah menyebutkan salah satu subjek kesulitan untuk

⁴ Hapsari A.T, Santoso B, Diandra F.P, *Fenomena Culture Shock pada Mahasiswa Perantauan di Yogyakarta*, Jurnal Ilmu Komunikasi dan Media Sosial (JKOMDIS), Vol. 4, No. 2, Tahun 2024, Hal. 559

mengatasi *culture shock* karena merasa bingung, cemas, tidak aman, takut kesepian, perasaan kurang dihargai, perbedaan persepsi dan kebiasaan yang dirasa aneh, dan sebagainya yang membuat subjek tidak berdaya dan muncul perasaan ingin segera kembali ke tempat asalnya.⁵

Temuan hasil penelitian ini, serupa dengan hasil penelitian yang dilakukan Najmudin diperoleh hasil bahwasannya pentingnya dukungan emosional orang tua bagi anak-anak rantau tidak dapat dilebih-lebihkan, karena anak-anak yang menerima dukungan tersebut lebih mungkin untuk secara efektif mengelola tingkat stres dan tantangan emosional yang mungkin muncul selama masa transisi ke kehidupan di luar Jawa. Apalagi saat berada di luar Jawa, anak dituntut untuk menyesuaikan diri dan membiasakan diri dengan lingkungan luar yang belum pernah mereka temui. Orang tua secara alami memikul tanggung jawab untuk membantu anak-anak mereka menyesuaikan diri dengan lingkungan baru dan memastikan bahwa mereka tidak mengalami perasaan terisolasi.⁶

Selaras dengan penelitian oleh Wahyunindya yang menjelaskan penyebab *culture shock* yang dialami mahasiswa perantau dalam penelitiannya adalah munculnya rasa kesepian. Perasaan tersebut muncul karena merindukan

⁵ Sari L.P, Rusli D, “*Pengaruh Culture Shock Terhadap Penyesuaian Diri Mahasiswa Baru yang Merantau*,” Jurnal Universitas Negeri Padang tahun 2023. Hal. 6

⁶ Hanifa N.L, “*Pengaruh Culture Shock yang Dialami Mahasiswa Rantau Universitas Muhammadiyah Surakarta terhadap Pola Komunikasi Dengan Orang tua*” Surakarta Tahun 2024, Hal. 30

keluarga sehingga menyebabkan subjek bersedih dan merasa tidak percaya diri bahkan sampai mengalami kesulitan untuk tidur.⁷

3) Kecemasan dan frustrasi dalam beradaptasi dengan budaya baru

Berdasarkan hasil wawancara dengan keenam subjek ditemukan bahwa subjek mengalami kecemasan dalam beradaptasi dengan budaya baru di Banjarmasin terutama dalam penggunaan bahasa sehingga ketika berkomunikasi dengan masyarakat subjek AF, F dan D selalu menggunakan bahasa Indonesia. Begitu pula yang dirasakan oleh subjek EHA bahwa subjek merasa cemas karena takut masyarakat Banjar tersinggung dengan pembawaan yang berbeda dengan masyarakat Banjar dan pada saat awal merantau subjek belum mempunyai teman sehingga muncul perasaan cemas dan frustrasi. Sama halnya dengan subjek S yang merasa cemas dan takut karena Banjarmasin merupakan kota besar yang sangat rawan terjadi kejahatan kriminal serta takut tidak akan mempunyai teman. Sedangkan subjek P sudah sedikit mengenal dan paham bahasa Banjar akan tetapi terkadang subjek bisa belum mengetahui arti dari beberapa kata yang asing subjek dengar.

Oberg menyebutkan salah satu aspek *culture shock* yaitu kecemasan dan frustrasi. Perasaan ini muncul akibat dari respon emosional yang muncul akibat tantangan dan kesulitan yang dihadapi individu saat beradaptasi dengan lingkungan dan budaya baru. Perasaan ini disebabkan karena adanya perbedaan budaya asal dan budaya baru.⁸ Temuan yang didapatkan searah dengan

⁷ Lale L.M, "Penyesuaian Diri Mahasiswa Asak Madura dalam Menghadapi Gejar budaya Di Ponegoro" Ponegoro 2021

⁸ Oberg, K. *Culture shock: Adjustment to new cultural environments*. Practical Anthropology, 7(4), (1960). Hal. 177–182.

penelitian Laras Puspita Sari dan Devi yang meneliti tentang hubungan pengaruh *culture shock* terhadap penyesuaian diri mahasiswa baru yang merantau. Dalam penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa kecemasan dan frustrasi yang disebabkan karena adanya perbedaan budaya asal dan budaya baru yang terjadi pada subjek.⁹

Temuan hasil penelitian ini, serupa dengan hasil penelitian Devita, Hidayah dan Hendrastomo yang menyatakan bahwa keadaan *culture shock* pada mahasiswa yang merantau menyebabkan rasa frustrasi dan putus asa akan tetapi keadaan ini bersifat tidak permanen. Secara berangsur-angsur mahasiswa perantauan akan belajar berbaur dengan masyarakat sekitarnya, dilanjutkan dengan upaya untuk memahami pola serta budaya ditempat tinggal baru mereka.¹⁰

4) Perasaan Tidak Berdaya

Berdasarkan hasil wawancara ditemukan bahwa kelima subjek yakni subjek AF, EHA, F, P dan D pada saat awal merantau belum mampu beradaptasi dilingkungan baru karena beberapa alasan yakni subjek belum mengerti bahasa Banjar dan subjek pernah merasa tidak memiliki kemampuan karena tidak bisa masuk atau bergabung pada circle yang ada diperkuliahan karena faktor perbedaan dan karena subjek belum terlalu mengetahui bahasa Banjar sehingga subjek pernah merasa salah paham dengan teman ketika mereka

⁹ Sari L.P, Rusli D, “Pengaruh Culture Shock Terhadap Penyesuaian Diri Mahasiswa Baru yang Merantau,” Jurnal Universitas Negeri Padang tahun 2023. Hal. 6

¹⁰ Hartika G.P dkk, “Culture Shock dan Proses Adaptasi Mahasiswa/i Tahun Pertama di Asrama Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan”, Jurnal Penelitian Pendidikan dan Kesehatan Tahun 2022, Vol. 3, No. 3, Hal. 190

berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Banjar. Berdasarkan aspek-aspek *culture shock* yang dikemukakan oleh Obreg bahwasannya salah satu aspek *culture shock* ialah perasaan tidak berdaya yakni mengacu pada perasaan tidak mampu menyesuaikan diri di lingkungan baru dan tidak memiliki kontrol atas situasi yang dihadapi individu saat beradaptasi dengan lingkungan dan budaya baru.

Perasaan tidak berdaya yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ketidakmampuan seseorang untuk menyesuaikan diri di lingkungan baru. Oberg menjelaskan aspek ini mengacu pada keadaan individu merasa kesulitan dalam menerima budaya baru serta mengalami gangguan-gangguan seperti sulit tidur, perasaan terus menerus ingin buang air kecil, adanya rasa sakit (fisik), hilang nafsu makan, dan lain-lain. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hadawiah yang menyebutkan bahwa salah satu subjek penelitiannya menyebutkan bahwa ketika merantau ia merasa belum terbiasa dengan makananmakanan Makassar.¹¹

b. Faktor yang Mempengaruhi *Culture Shock* pada Mahasiswa Perantau Asal Suku Mandar di Komunitas KOMANJAR

1) Perbedaan Budaya

Berdasarkan hasil wawancara pada keenam subjek ditemukan bahwa sebagian besar subjek mengalami *culture shock* akibat kesulitan dalam berkomunikasi karena perbedaan bahasa. Bahasa juga dapat didefinisikan

¹¹ Hadawiah. (2019). *Fenomena (gegar budaya) pada mahasiswa perantauan di universitas muslim indonesia*. *AlMunzir*, 12(1), 149–164

sebagai kemampuan yang dimiliki manusia untuk berkomunikasi dengan manusia lainnya. Bahasa yang berbeda dapat membuat perantau sulit untuk berkomunikasi dengan penduduk lokal. Selain itu, kesalahan dalam memahami atau menggunakan bahasa dapat menyebabkan kesalahpahaman dan situasi yang membuat seseorang merasa terisolasi dan frustrasi bahkan sampai mengalami *culture shock*. Selain itu, beberapa subjek juga ada yang mengalami *culture shock* akibat dipengaruhi perbedaan budaya dan tradisi yakni tradisi sikap individualis dalam dunia perkuliahan di Banjarmasin.

Temuan dari penelitian ini, serupa dengan hasil penelitian Wiga Alfian Irianto yang menunjukkan bahwa Bahasa sangat penting untuk berkomunikasi sehari-hari. Perbedaan bahasa membuat mahasiswa Papua kesulitan berinteraksi dengan mahasiswa lain karena mahasiswa Papua tidak memahami apa yang disampaikan karena sebagian besar mahasiswa di Yogyakarta berbahasa Jawa dalam berkomunikasi sehari-hari.¹² Sama halnya dengan penelitian dengan judul Fenomena Culture Shock Mahasiswa Perantau di Kabupaten Bekasi yang diteliti oleh Helen Olivia, Achmad Budiman Sudarsono dan Fitri Sarasati diperoleh hasil bahwasannya *culture shock* yang dialami mahasiswa perantau juga dipengaruhi oleh kesulitan yang mereka hadapi, yang menyebabkan mereka mengalami berbagai macam emosi seperti ketakutan untuk berkomunikasi dengan orang-orang, rindu kampung halaman, bahkan keinginan untuk kembali ke kampung halaman. Dari hasil penelitian

¹²Alfian W. *Culture Shock Pada Mahasiswa Asal Papua Di Kota Yogyakarta*, Surakarta 2020

dan hipotesis yang berbeda terkait dengan *culture shock*, dapat dikatakan bahwa permasalahan yang dialami oleh mahasiswa perantau terkait dengan gejala dari *culture shock*. secara keseluruhan, fase krisis adalah tahap dimana mahasiswa mengalami *culture shock*. Kejutan budaya inilah yang menyebabkan perubahan mahasiswa perantau, tepatnya pada tahap yang dulu mahasiswa merasa bahagia dan senang dengan lingkungan barunya dan kemudian berubah menjadi perasaan kacau, takut, frustrasi, dan terasingkan setelah menghadapi kejutan budaya di lingkungan baru.¹³

Perbedaan budaya dan tradisi merupakan salah satu penyebab individu mengalami *culture shock*. Furnham dan Bochner (1986) mengemukakan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tingkat keparahan *culture shock* yang dialami seseorang yakni Perbedaan Budaya (*Culture Distance*), Lama tinggal di lingkungan dengan budaya baru, Karakteristik individu dan Dukungan sosial.¹⁴ Penelitian serupa terkait hubungan adaptasi dengan *culture shock* juga pernah diteliti oleh Jerikho Suryo & Riyanto pada mahasiswa rantau di Kota Surakarta yang berasal dari Timor Leste, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa perbedaan budaya, bahasa, makanan, dan cara berpakaianya membuatnya merasa terkejut, bingung bahkan stres dalam menghadapi perbedaan budaya tersebut.¹⁵

¹³ Olivia H, Sudarsono A.B, Sarasati F, *Fenomena Culture shock Mahasiswa Perantauan di Kabupaten Bekasi*, Jurnal Pustaka Komunikasi, Vol 7, No. 1, Maret 2024, Hal. 12

¹⁴ Furnham, A. & Bochner, S. *Culture Shock: Psychological reactions to Unfamiliar Environments*. London: Menthuen, Tahun 1986

¹⁵ Jerikho, j., Suryo S. M.Si, D., & Riyanto M. Si, D. *Proses Adaptasi Mahasiswa Perantauan Untuk Mengatasi Culture Shock Dalam Komunikasi Antarbudaya(Studi Kasus Mahasiswa timor leste Yang Tergabung Dalam Organisasi ACETLS Surakarta. Skripsi Tahun 2022*, Hal. 15.

Dalam Al-Qur'an Allah swt telah menerangkan bahwa manusia terdiri dari berbagai suku bangsa dan budaya agar saling mengenal. Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat ayat 13:

﴿ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝ ١٣ ﴾

Artinya:

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.” (Q.S Al-Hujurat:13)

Sejalan dengan hasil penelitian oleh Siregar yang memperoleh hasil Mahasiswa perantau asal Banda Aceh merasakan *culture shock* sehingga mahasiswa perantau merasakan ketakutan akibat perbedaan pola pertemanan antara Medan dan Aceh.¹⁶ Penelitian dilakukan oleh Michael Waroy dan rekan-rekannya juga memperoleh hasil bahwa bentuk *culture shock* yang dialami pada subjek penelitian ini dibagi menjadi dua bidang yakni sosial dan budaya. Bentuk *culture shock* pada ranah sosial berupa: perbedaan guyonan, bahasa, dan dialek; primordialisme, dan solidaritas yang tinggi; masalah privasi; dan teman yang terlalu bangga memiliki teman dari wilayah Jabodetabek. Pada ranah budaya, berupa; begibung; dan aturan bagi perempuan berupa pakaian

¹⁶ Siregar S.A, *Culture Shock pada Komunikasi Intrapersonal Mahasiswa Perantau Asal Banda Aceh Di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Medan Area*, Medan Tahun 2023, Hal. 65

yang tertutup, larangan merokok, dan jam malam; serta pada kuliner, berupa makanan pedas.¹⁷

2) Lama tinggal di Lingkungan dengan Budaya Baru

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada keenam subjek diketahui bahwa keenam subjek merantau ke Banjarmasin selama kurang lebih satu tahun. Dan selama merantau di Banjarmasin keenam subjek sempat mengalami perasaan cemas dan takut pada saat awal merantau ke Banjarmasin baik itu karena bahasa, kebiasaan dan faktor-faktor lainnya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Furnham dan Bochner bahwasannya *culture shock* biasanya terjadi pada saat awal seseorang ketika memasuki budaya baru. Akan tetapi, semakin lama seseorang tinggal di lingkungan dengan budaya baru maka semakin besar kemungkinan ia beradaptasi dan terbiasa dengan budaya tersebut, sehingga tingkat *culture shock* nya akan berkurang.¹⁸

Temuan dari penelitian ini, serupa dengan hasil penelitian Marshellena Devinta / Nur Hidayah dan Grendi Hendrastomo UNY yang menunjukkan bahwa mahasiswa perantauan asal luar Jawa menunjukkan bahwa masa *culture shock* akan dialami oleh setiap mahasiswa perantauan yang baru memasuki tahap semester awal perkuliahan hanya saja *culture shock* yang terjadi pada setiap individu berbeda-beda mengenai sejauh mana *culture shock* mempengaruhi hidupnya. Pengalaman *culture shock* bersifat normal terjadi

¹⁷ Waroy M, Nasrullah A, Awalia H, *Culture Shock Mahasiswa Perantau: Studi Kasus Anggota Perkumpulan Mahasiswa Jabodetabek dan Sekitarnya di Kota Mataram*, Jurnal sosiologi, Hal. 13

¹⁸ Furnham, A. & Bochner, S. *Culture Shock: Psychological reactions to Unfamiliar Environments*. London: Menthuen, Tahun 1986

pada mahasiswa perantauan yang memulai kehidupannya di daerah baru dengan situasi dan kondisi lingkungan sosial budaya yang berbeda dengan daerah asalnya. Mahasiswa baru memiliki peluang mengalami *culture shock* karena pada mahasiswa perantau semester awal yang baru saja melakukan tahap awal pengalaman lintas budaya atau melakukan mobilitas penduduk yang kita kenal dengan istilah bermigrasi atau merantau secara tiba-tiba untuk kepentingan pendidikan berkuliah di Yogyakarta.¹⁹

3) Karakteristik Individu

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan bersama keenam subjek diperoleh hasil bahwasannya subjek AF pada saat awal merantau subjek belum mampu berkomunikasi karena belum mengerti bahasa banjar sehingga subjek takut bertemu orang Banjar. Sama halnya yang dialami oleh subjek D bahwa subjek merasa cemas dan takut ketika memulai interaksi dengan orang lain. Selain itu subjek EHA juga merasakan perasaan cemas karena takut masyarakat Banjar tersinggung dengan pembawaan yang berbeda dengan masyarakat banjar. Berdasarkan faktor-faktor yang dikemukakan oleh Furnham dan Bochner bahwasannya orang yang tertutup dan enggan bersosialisasi umumnya lebih sulit beradaptasi dengan budaya baru sehingga dapat menjadi faktor penyebab terjadinya *culture shock*.

Faktor karakter, perasaan ketidakcocokan dengan watak umum masyarakat atau teman sekitar terhadap karakter yang mahasiswa bawa dari kampung

¹⁹ Devinta / Nur Hidayah, *Fenomena Culture Shock (Gegar Budaya) Pada Mahasiswa Perantauan di Yogyakarta*, Jurnal Pendidikan Sosiologi 2019

halamannya. Dalam penelitian ini ditemukan tiga dari enam subjek yang mengalami masalah dengan perbedaan karakter budaya. Ketidak mampuan untuk pemecahan masalah yang sederhana akibat hilangnya rasa percaya diri, dimana sebelumnya individu meyakini dirinya adalah orang yang bebas mengekspresikan diri di daerahnya namun ketika berada di daerah baru kini ia merasa telah kehilangan jati diri, aneh atau tidak menarik.²⁰

Temuan dari penelitian ini, serupa dengan hasil penelitian Arifah yang diperoleh hasil bahwa sulitnya mahasiswa baru dalam beradaptasi menerima keadaan dirinya sendiri yang tiba-tiba harus berubah mengikuti arus kehidupan barunya. Meninggalkan ritme kehidupan seperti biasanya di zona nyaman yang beralih ke perubahan baru. Mahasiswa baru cenderung akan merasa tertekan, gelisah, takut, overthinking, hingga menarik diri dari pergaulan sosialnya. Menarik diri dari pergaulan sosial ditujukan untuk memberi jarak atas pola pergaulan dan perubahan hidup yang masih terasa asing pada dirinya.²¹

²⁰ Ningsih V.H, “*Fenomena Culture Shock Pada Mahasiswa Perantau Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember*”, Jember Tahun 2022, Hal.79

²¹ Arifah M.C, *Munculnya Culture Shock Pada Mahasiswa Baru Dalam Perkuliahan Daring Selama Pandemi Covid-19*, Banjarbaru Tahun 2020. Hal. 41

F. Rangkuman Hasil Gambaran Culture Shock Mahasiswa Perantau Asal Suku Mandar di Komunitas KOMANJAR

1) Ketegangan dan Perasaan Cemas

Aspek	Subjek AF	Subjek EHA	Subjek S	Subjek F	Subjek P	Subjek D
Ketegangan dan Perasaan Cemas	Merasa cemas saat awal merantau.	Subjek merasa cemas dan tegang karena merupakan pengalaman pertama jauh dari keluarga. Selain itu kurangnya pengetahuan tentang Banjarmasin	Mengingat Banjarmasin merupakan salah satu kota besar. Sehingga subjek merasa cemas dan takut ketika keluar malam diatas jam 10 malam.	Merasa tegang karena belum mengetahui bagaimana budaya di Banjarmasin.	Subjek merasa takut selama di Banjarmasin karena tidak mempunyai alat transportasi.	Merasa cemas dan takut ketika pertama kali jauh dari orang tua dan takut memulai interaksi dengan orang lain.

2) Perasaan Kehilangan Peran Keluarga, Teman, dan Status Sosial

Aspek	Subjek AF	Subjek EHA	Subjek S	Subjek F	Subjek P	Subjek D
Perasaan Kehilangan Peran Keluarga	Subjek merasa peran keluarga menghilang.	Peran keluarga tidak sepenuhnya hilang tetapi berkurang.			Sangat merasa peran keluarga hilang.	
Perasaan Kehilangan Peran Teman		Peran teman lama pasti hilang akan tetapi komunikasi tetap terjalin. Dan mencari teman baru di		Subjek merasa peran teman lama hilang karena terpisah oleh jarak. Akan tetapi seiring berjalannya waktu peran teman lama		

		kota perantauan Banjarmasin.		tergantikan dengan teman baru yang ada di Banjarmasin.		
Perasaan Kehilangan Peran Status Sosial		Subjek merasa ketika merantau peran status soalnya seketika menghilang	Subjek merasa peran status sosialnya hilang.	Merasa peran status sosial hilang akan tetapi itu hal yang wajar	Untuk peran status sosial tidak sepenuhnya hilang akan tetapi berkurang.	

3) Kecemasan dan frustrasi dalam beradaptasi dengan budaya baru

Aspek	Subjek AF	Subjek EHA	Subjek S	Subjek F	Subjek P	Subjek D
-------	-----------	------------	----------	----------	----------	----------

<p>Kecemasan dan frustrasi dalam beradaptasi dengan lingkungan budaya baru</p>	<p>1. Subjek menggunakan bahasa indonesia dan selalu berinteraksi dengan masyarakat Banjar agar dapat belajar bahasa Banjar. 2. Subjek pernah melakukan perubahan perilaku dengan cara tidak</p>	<p>1. Merasa cemas karena takut masyarakat Banjar tersinggung dengan pembawaan yang berbeda dengan masyarakat Banjar dan subjek belum mempunyai teman sehingga takut pada saat awal merantau sehingga</p>	<p>1. Merasa cemas saat keluar malam 2. Bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi tergantung lawan bicara 3. Dalam lingkungan pertemanan menggunakan kata-kata kasar dan kadang melaksakan sholat kadang tidak</p>	<p>1. Merasa cemas pada saat awal merantau 2. Bertutur kata yang baik dan menggunakan bahasa indonesia dalam berkomunikasi karena belum memahami bahasa Banjar. 3. Membiasakan tidak menggunakan bahasa tinggi atau keras</p>	<p>1. Merasa cemas pada saat merantau 2. Merasa frustrasi karena masalah yang tidak bisa diceritakan 3. Sudah terbiasa mendengar bahasa Banjar akan tetapi terkadang ada beberapa</p>	<p>1. Perbedaan bahasa membuat subjek merasa cemas dan takut memulai berkomunikasi 2. Berkomunikasi dengan menggunakan bahasa indonesia 3. Salah satu faktor penyebab subjek sulit beradaptasi ialah karena</p>
--	--	---	--	---	---	---

	<p>menggunakan bahasa kasar atau toxic seperti yang dilakukan pada saat dikampung halaman.</p> <p>3. Subjek merasa kesulitan saat pertama kali merantau di Banjarmasin. Hali ini disebabkan karena perbedaan bahasa.</p>	<p>muncul perasaan cemas dan frustasi.</p> <p>2. Untuk mengatasi perbedaan bahasa dalam beradaptasi subjek menggunakan bahasa indonesia dalam berinteraksi dengan masyarakat.</p> <p>3. Subjek belajar</p>	<p>4. Merasakan frustrasi pada minggu awal merantau dan takut tidak memiliki teman</p>	<p>4. Merasa kesulitan beradaptasi karena perbedaan bahasa</p>	<p>kata yang belum diketahui</p> <p>4. Berusaha menggunakan bahasa yang sopan dan dianggap tidak kasar oleh masyarakat Banjar</p>	<p>perbedaan bahasa</p>
--	--	--	--	--	---	-------------------------

		<p>budaya banjar yang ketika berinteraksi dengan orang lain menggunakan bahasa yang sopan dan santun</p> <p>4. Subjek merasa kesulitan dalam beradaptasi dengan teman di kampus karena adanya kelompok-</p>				
--	--	---	--	--	--	--

		kelompok atau circle.				
--	--	--------------------------	--	--	--	--

4) Perasaan tidak berdaya

Aspek	Subjek AF	Subjek EHA	Subjek S	Subjek F	Subjek P	Subjek D
Kecemasan dan frustrasi	1. Pada saat awal merantau subjek belum mampu beradaptasi karena belum mengerti bahasa banjar sehingga subjek takut bertemu orang Banjar.	1. Subjek pernah merasa tidak memiliki kemampuan karena tidak bisa masuk atau bergabung pada circle yang ada diperkuliahan karena		1. Subjek belum terlalu mengetahui bahasa Banjar sehingga pernah merasa salah paham dengan teman ketika mereka berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Banjar	1. Pada saat awal merantau subjek merasa belum bisa beradaptasi	1. Tidak bertengkar, hanya saja merasa kurang cocok berteman dengan beberapa orang 2. Pernah merasa salah paham saat mendengar

	2. Subjek pernah merasa salah paham dengan teman karena kurang memahami bahasa Banjar	perbedaan bahasa 2. Subjek pernah merasa salah paham dengan teman karena kurang memahami bahasa Banjar				teman berkomunikasi dengan bahasa Banjar
--	---	---	--	--	--	--

G. Rangkuman Hasil Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Culture Shock* Mahasiswa Perantau Asal Suku Mandar di Komunitas KOMANJAR

1) Perbedaan Budaya

Aspek	Subjek AF	Subjek EHA	Subjek S	Subjek F	Subjek P	Subjek D
Perbedaan Budaya	Kesulitan dalam berkomunikasi karena	Kesulitan dalam berkomunikasi karena	Merasa adanya tradisi sikap individualis	Kesulitan dalam berkomunikasi karena	Kesulitan dalam berkomunikasi karena	Kesulitan dalam berkomunikasi karena

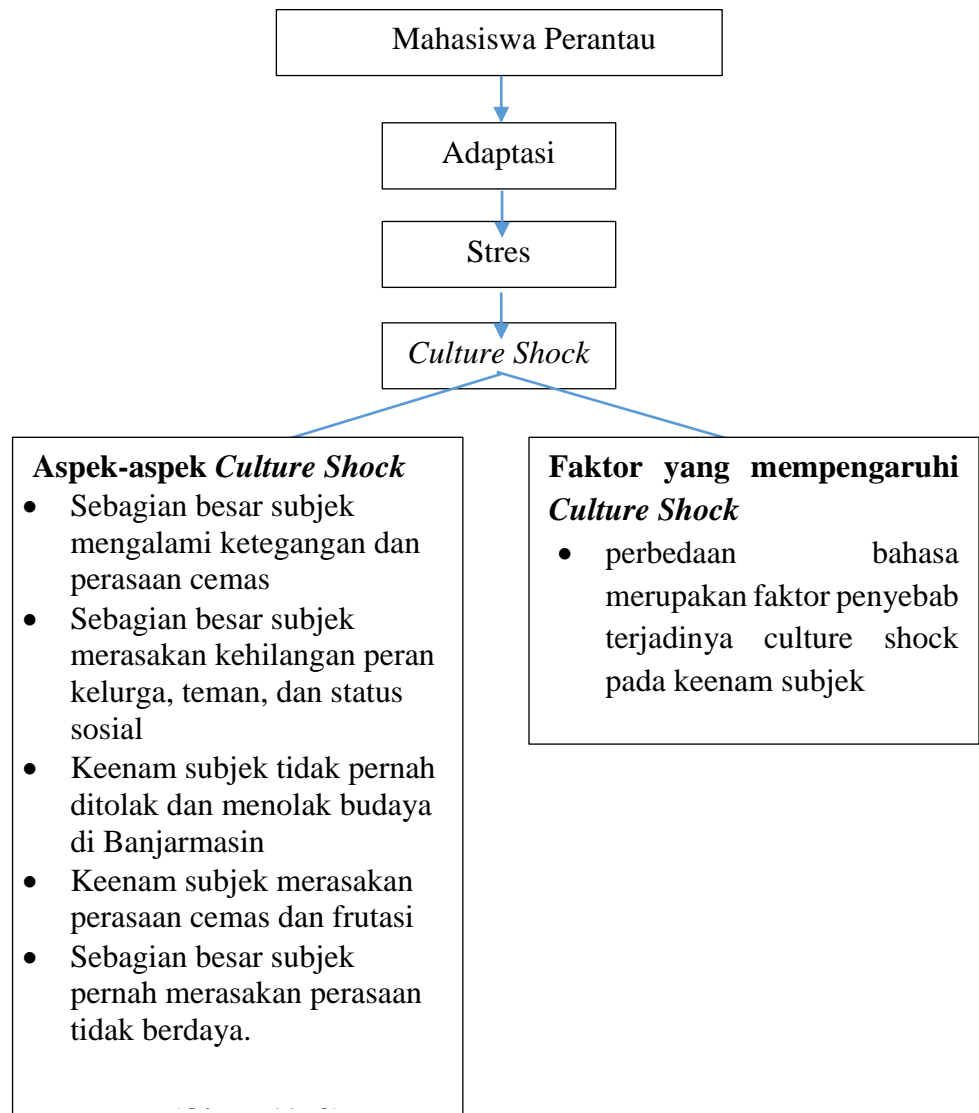
3) Karakteristik Individu

Aspek	Subjek AF	Subjek EHA	Subjek S	Subjek F	Subjek P	Subjek D
Karakteristik Individu	Pada saat awal merantau subjek belum mampu beradaptasi karena belum mengerti bahasa banjar sehingga subjek takut bertemu orang Banjar.	Merasa cemas karena takut masyarakat Banjar tersinggung dengan pembawaan yang berbeda dengan masyarakat banjar				Merasa cemas dan takut ketika pertama kali jauh dari orang tua dan takut memulai interaksi dengan orang lain.

4) Dukungan Sosial

Aspek	Subjek AF	Subjek EHA	Subjek S	Subjek F	Subjek P	Subjek D
Dukungan Sosial	Mendapatkan dukungan penuh oleh keluarga	Mendapatkan dukungan penuh oleh keluarga	Mendapatkan dukungan penuh oleh keluarga	Mendapatkan dukungan penuh oleh masyarakat sekitar	Mendapatkan dukungan penuh oleh keluarga dan orang-orang disekitar	Mendapatkan dukungan penuh oleh keluarga

Berdasarkan uraian temuan tersebut dapat dijelaskan dalam bentuk skema yang merangkum narasi tentang *culture shock* pada mahasiswa perantau asal Suku Mandar di Komunitas (KOMANJAR) Banjarmasin sebagai berikut:



H. Keterbatasan Penelitian

Adapun keterbatasan penelitian yang dialami peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya mengkaji satu variabel lain yakni *culture shock*.
2. Penyebaran skala *creening* dilakukan secara online melalui WhatsApp, yang mengakibatkan kurangnya pengawasan pada saat responden mengisi kuesioner.
3. Peneliti masih kurang maksimal dalam pengambilan data dengan beberapa subjek dikarenakan sifatnya yang pendiam dan tidak banyak bicara.
4. Sulitnya menyesuaikan waktu wawancara terhadap subjek dikarenakan subjek memiliki banyak kegiatan .

